

“LIBRATUM”

DESKRIPSI KARYA SENI



Diajukan oleh :

Raras Puspa Nada

16134104

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA

SURAKARTA

2019/2020

“LIBRATUM”

DESKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Diajukan oleh :

Raras Puspa Nada

16134104

Kepada

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA

SURAKARTA

2019/202

PENGESAHAN


Deskripsi Karya Seni
"LIBRATUM"
yang diajukan oleh

Raras Puspa Nada
NIM 16134104

Telah dipertahankan di depan penguji
Pada tanggal 6 Februari 2020

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



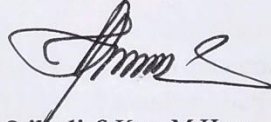
Eko Supendi, S.Sn., M.Sn.

Penguji Utama,



Didik Bambang Wahyudi, S.Kar., M.Sn.

Pembimbing,



Dr. Srihadi, S.Kar., M.Hum.

Deskripsi Karya Seni ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 25 April 2020

Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP. 196509141990111001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Raras Puspa Nada

NIM : 16134104

Tempat, Tgl. Lahir : Temanggung, 25 Desember 1997

Alamat : Perumahan Tirtasani Royal Resort, PR. 6 No. 11,
Malang, Jawa Timur

Program Studi : Seni Tari

Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa :

Deskripsi karya seni saya dengan judul "Libratum" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya senisaya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar- benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 20 April 2020



Raras Puspa Nada

PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk kedua orang tua dan keluarga pengkarya, Ayah Bambang Sugiyanto, Ibu Mega Indah Juni, serta Kakak Adhitya Irama Putra, yang telah mendukung secara moral maupun material. Tidak lupa sahabat- sahabat yang telah memberikan dukungan dan motivasi.



MOTTO

Semangat dan seriuslah bermain- main.



ABSTRAK

Karya seni koreografi “Libratum”, Raras Puspa Nada (2020), Koreografer S1 Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.

Isi dalam laporan deskripsi karya Ujian Tugas Akhir, bertujuan untuk mempresentasikan konsep dan keterangan garap karya yang berjudul “Libratum” mulai dari latar belakang penggarapan sampai pada deskripsi sajian. Karya tari “Libratum” merupakan hasil dari perenungan, pengkajian, penggalian oleh pengkarya mengenai kepribadian introvert.

Karya “Libratum” ini berangkat dari konsep keseimbangan jiwa orang berkepribadian introvert. Bahwasanya introvert adalah kepribadian yang punya kecenderungan menutup diri dari lingkungan, namun manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang berkeinginan untuk terus berinteraksi dengan orang lain, bukan hanya segi badaniah saja, namun juga dalam segi rohaniah. Oleh sebab itu introvert harus bisa mengendalikan dirinya akan kesendirian dan bersosialisasinya agar tercipta keseimbangan dalam jiwanya.

Proses karya “Libratum” ini melalui beberapa tahapan diantaranya : tahap persiapan, tahap observasi, tahap perenungan, penggarapan dan evaluasi. Adapun hasil karya “Libratum” sebagai bentuk ungkapan seseorang dalam mengendalikan dirinya sendiri.

KATA PENGANTAR

Puji syukur pengkarya panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayah-Nya yang melimpah sehingga pengkarya dapat menyelesaikan karya tari dan penulisan deskripsi karya tari minat koreografi dengan baik dan lancar. Pengkarya sangat menyadari bahwa penulisan deskripsi ini masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangan, baik dalam bentuk penyajian karya maupun penulisannya.

Deskripsi karya seni yang berjudul “Libratum” merupakan pertanggungjawaban atas karya seni (koreografi) yang diajukan untuk Ujian Tugas Akhir program sarjana Institut Seni Indonesia Surakarta. Karya ini tidak akan terwujud dan tercapai apabila tidak didukung serta dibantu oleh beberapa pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, pengkarya menyampaikan terimakasih kepada Denny Denco sebagai penata musik, Deri Sukaik sebagai penata lampu, dan seluruh pendukung karya (para penari, tim produksi dan dokumentasi), kepada Dr. Srihadi, S.Kar., M.Hum. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing sejak awal pelaksanaan ujian dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Rasa terimakasih disampaikan pula kepada seluruh staf pengajar Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan yang telah memberikan bekal ilmu selama pengkarya menempuh studi di Institut Seni Indonesia Surakarta.

Lebih khusus kepada Dr. Drs Guntur, M.Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta. Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn selaku Dekan Fakultas seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta dan Hadawiyah Endah Utami, S.Kar., M.Sn selaku Ketua Jurusan Seni Tari, dan seluruh dosen administrator yang telah memberi kesempatan kepada pengkarya untuk menempuh studi S1 hingga selesai.

Do'a dari Ibu Mega Indah Juni, Ayah Bambang Sugiyanto yang selalu mengiringi dan memberi motivasi, dukungan moral, materi dan semangat untuk menyelesaikan studi ini.

Surakarta, 20 April 2020

Raras Puspa Nada

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PERSETUJUAN	II
LEMBAR PERNYATAAN	III
PERSEMBAHAN	IV
MOTTO	V
ABSTRAK	VI
KATA PENGANTAR	VII
DAFTAR ISI	IX
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Ide Gagasan	6
C. Tujuan dan Manfaat	7
D. Tinjauan Sumber	8
E. Kerangka Konseptual	11
F. Metode Kekaryaan	13
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II ROSES PENCIPTAAN KARYA	20
A. Tahap Persiapan	21
1. Observasi	22
2. Pemilihan Materi	22
3. Pemilihan Penari	23
4. Pemilihan Penata Musik	24
B. Konsep Garap	25
1. Gerak	25

2. Pola Lantai	27
3. Rias dan Busana	27
4. Musik	29
5. Tata Cahaya	30
C. Tahap Penggarapan	31
1. Eksplorasi	31
2. Improvisasi	32
3. Penyusunan	33
4. Evaluasi	34
BAB II DESKRIPSI GARAP	35
A. Sinopsis	35
B. Garap Bentuk	36
C. Deskripsi Sajian	37
D. Elemen Karya Tari	39
1. Penari	39
2. Gerak	40
3. Pola Lantai	41
4. Musik	42
5. Rias Busana	44
6. Tata Cahaya	45
E. Skenario Garap	47
F. Pendukung Sajian	57
BAB IV PENUTUP	58
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang di dalam hidupnya tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh manusia lainnya, yang artinya manusia membutuhkan orang lain sebagai sarana bersosialisasi. Salah satu kodrat manusia adalah manusia tidak bisa hidup sendirian dan selalu ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Di dalam kehidupan manusia, tiap- tiap pribadi harus rela mengorbankan hak pribadi demi kepentingan bersama. Dalam hal ini mencerminkan sebuah konsep kehidupan kebersamaan dan kegotong-royongan.

Tidak hanya terbatas pada segi fisik saja, manusia juga mempunyai perasaan emosional yang ingin diungkapkan kepada orang lain dan mendapat tanggapan emosional dari orang lain pula. Manusia memerlukan pengertian, kasih sayang, pengakuan, dan berbagai rasa emosional lainnya. Tanggapan emosional tersebut hanya dapat diperoleh apabila manusia berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat. Dalam bersosialisasi, manusia memiliki cara yang unik dengan segala sifat- sifat dan tingkah lakunya. Keunikan manusia

tersebut disebabkan oleh perbedaan antara manusia itu sendiri yang tidak terlepas dari kepribadian yang dimiliki oleh manusia. Kepribadian adalah sesuatu yang memberikan tata tertib dan keharmonisan dari seluruh pola perilaku aktual maupun potensial dari tingkah laku individu. Sejumlah teoritikus berpendapat bahwa kepribadian merupakan hakikat manusiawi. Dalam psikologi, kepribadian dapat digolongkan menjadi dua, yaitu manusia bertipe ekstrovert dan manusia bertipe introvert. Istilah ekstrovert dan introvert pertama kalinya dipopulerkan oleh seorang psikolog dari Swiss yang bernama Carl Gustav Jung. Menurut Jung, kepribadian mencakup seluruh pikiran, perasaan dan perilaku baik disadari maupun tidak serta mengarahkan individu dalam berinteraksi dengan lingkup sosial dan fisik (dalam Hall dan Lindzey, 1993:182-196).

Lebih lanjut, Jung mengungkapkan manusia dibagi menjadi dua tipe kepribadian, yaitu ekstrovert dan introvert. Ekstrovert adalah kepribadian yang cenderung dipengaruhi oleh dunia objektif. Orientasi individu dengan kepribadian ini tertuju pada pikiran, perasaan, serta ditentukan oleh lingkungan sekitarnya. Para ekstrovert memiliki kepribadian yang terbuka, senang bergaul serta lebih bisa menyesuaikan diri dengan cepat. Sementara Introvert, di sisi lain cenderung dipengaruhi oleh dunia subjektif,

yaitu dunia yang ada di dalam dirinya. Orientasinya pun tertuju pada pikiran, perasaan, serta tindakan yang dipengaruhi oleh dunia subjektif (dalam Suryabrata, 2008:161-162).

Istilah Psikologi introvert, yaitu menunjuk pada sikap menarik diri atau menjauhi dunia luar, baik dalam reaksi maupun dalam pembentukan norma (Hassan,dkk.,1981:35). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia introvert didefinisikan bersifat suka memendam rasa dan pikiran sendiri dan tidak mengutarakannya kepada orang lain, bersifat tertutup (2005:440).

Introvert biasanya memiliki kecenderungan pendiam, suka merenung, dan lambat beradaptasi, namun seorang introvert biasanya juga mempunyai kemampuan yang sangat baik dalam melakukan analisa hal- hal rumit dan lebih mudah untuk berkonsentrasi saat memecahkan masalah.

Susan Cain (2012) dalam bukunya *Quiet - Kekuatan Introvert di dalam Dunia yang Tidak Bisa Berhenti Bicara* mengungkapkan, saat ini sistem kehidupan menciptakan ruang yang amat sempit untuk model kepribadian, dimana kepribadian ekstrovert adalah sebuah karakter yang ideal dalam lingkup sosial. Muncul anggapan bahwa untuk menjadi hebat, adalah harus pintar bersosialisasi, senang berkumpul, dan dominan. Ekstroversi adalah gaya kepribadian yang amat menarik, tetapi hal tersebut telah

mengubahnya menjadi standar yang menindas sampai- sampai kebanyakan dari introvert merasa harus berubah mengikutinya. Cain juga mengungkapkan untuk satu alasan, introvert dipandang sebagai manusia yang kurang beruntung jika dibandingkan dengan ekstrovert karena kecenderungannya menutup diri dari lingkup sosial, tetapi akan menjadi suatu kesalahan dengan memeluk Model Ekstrovert tanpa berpikir. Sebagian dari pemikiran- pemikiran, seni, dan penemuan penemuan terbesar seperti teori- teori evolusi, lukisan bunga matahari Van Gogh, komputer pribadi muncul dari orang- pendiam dan pemikir (dalam Cain, 2012:4-10).

Menurut Pendapat tersebut di atas dapat ditafsirkan bahwa seseorang yang berkepribadian introvert sebagai sosok yang pasif, namun memiliki karakter yang kuat karena ketika melakukan sesuatu selalu memperhitungkan dengan matang dan serius.

Merujuk hal tersebut, pengkarya menggunakan metode pendekatan terhadap kepribadian introvert, pengkarya mengaitkannya kedalam realitas kehidupan, yaitu budaya *srawung*. *Srawung* adalah sebuah istilah Jawa yang mengandung arti kumpul atau pertemuan yang dilakukan lebih dari satu orang atau kelompok. *Srawung* mengandung filosofi yang mendalam. *Srawung* tidak hanya dimaknai sebuah perjumpaan. Dari *srawung* itulah ada sebetuk rasa yang muncul, yakni belajar, menimba inspirasi

(*ngangsu kawruh*). Dengan demikian, *srawung* merupakan bagian dari tatanan nilai yang melekat secara khas dalam khazanah kesadaran di kalangan masyarakat. Dalam *srawung*, masyarakat bisa saling *ngudoroso* atau menyampaikan realitas yang terjadi di sekitarnya. Tidak hanya apa yang ada dalam pikiran, tetapi apa yang ada dalam perasaan mereka pun semua bisa diungkapkan. *Srawung* juga merupakan pengalaman batin yang kadang sulit dibahasakan. Dengan kata lain, *srawung* merupakan kegiatan yang dapat membantu manusia untuk memenuhi kebutuhannya, yaitu kebutuhan jasmani dan rohani. Namun bagi seseorang yang memiliki kepribadian introvert, tentu saja *srawung* adalah hal yang cukup berat karena mengharuskan untuk beradaptasi dan banyak berinteraksi dengan banyak orang, sebab itulah seorang introvert hendaknya dapat menyikapi hal tersebut dengan mengendalikan diri saat bersosialisasi guna menyeimbangkan kebutuhan jasmani dan rohaninya, dengan begitu, terjadi keharmonisan dalam jiwanya.

Penjelasan di atas adalah alasan yang mendasar dan menjadi ide gagasan pengkarya dalam mewujudkan sebuah karya. Konsep yang ditawarkan yaitu keseimbangan diri seseorang berkepribadian introvert yang di wujudkan dalam sebuah karya yang berjudul "Libratum".

B. Gagasan

Ide penciptaan karya *Libratum* berangkat dari ketertarikan akan keseimbangan jiwa seorang introvert. Judul *Libratum* merupakan bahasa latin dengan arti kata seimbang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata seimbang dapat diartikan sama berat, sebanding, setimpal. Dengan demikian, pengertian tersebut sesuai dengan ide garap pengkarya yaitu keseimbangan.

Bermula dari fenomena kecenderungan sosial seorang introvert dalam beradaptasi, pengkarya mencoba untuk melakukan metode pendekatan dengan kegiatan *serawung* yang sudah melekat dalam budaya masyarakat. Dari yang disebutkan diatas, sebagai acuan dalam mengeksplorasi bentuk- bentuk dan rasa gerak baru untuk mewadahi konsep garap koreografinya. Berangkat dari konsep terciptanya keharmonisan jiwa, korelasikan dengan sifat kehidupan manusia, yakni manusia harus memiliki pengendalian diri yang baik agar dapat memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya. Dari gagasan tersebut pengkarya menyusun karya tari dengan perkembangan bentuk baru. Gerak yang dieksplorasi adalah gerak yang mengacu pada kegiatan *serawung* berupa interaksi, jabat tangan dan kontak mata. Karya tari ini tidak terkait dengan cerita tertentu dan tidak ada penokohan, akan tetapi berusaha

memunculkan suasana yang dikehendaki. Bentuk dalam karya *Libratum* ditekankan pada penuangan nilai keseimbangan diri.

Karya ini menggunakan pola garap koreografi kelompok dengan tujuh penari perempuan. Pemaknaan jumlah tujuh penari dalam hal ini adalah sebagai tujuh nafsu manusia dalam perspektif Agama Islam, yaitu *Ammarah* (nafsu yang mengajak berbuat kejahatan), *Lawwamah* (mencela diri sendiri, mencela orang lain, dan menyesal), *Shufiyah* (ilham, bisikan), *Muthmainah* (jiwa yang tenang), *Rodhiyah* (ridho terhadap kehendak Tuhan), *Mardhiyah* (mendapat ridho-Nya). *Kamilah* (sempurna, manusia paripurna) (Susetya, 2007:79). Masing-masing penari mencoba memvisualisasikan konteks pengendalian diri kedalam sebuah gerak dengan berpijak pada karakter tubuh masing-masing.

C. Tujuan dan Manfaat

Harapan dari karya ini nanti dapat menjadi sebuah manifestasi kegelisahan sosial dan sensitivitas kepribadian introvert. Selain itu untuk mengembangkan pemikiran pengkarya dan menambah pengalaman dalam mewujudkan konteks ataupun nilai kedalam sebuah karya koreografi. Karya ini dipaparkan dalam bentuk non-

literer, diharapkan dapat menjadi karya baru dan diterima serta diapresiasi oleh masyarakat, khususnya masyarakat seni.

D. Tinjauan Sumber

Mendukung, konsep garap, maupun bentuk garap dalam penyajian karya tari ini, pengkarya menggunakan beberapa sumber yaitu meliputi buku, artikel, sumber lisan atau wawancara, dan diskografi. Berikut adalah sumber-sumber yang dipilih sebagai acuan dalam karya tari ini meliputi,

1. Sumber Tertulis

Psikologi Kepribadian 1 Teori- teori Psikodinamik (Klinis). Calvin S. Hall & Gardner Lindzey 1993. Buku ini menjelaskan mengenai pengertian kepribadian dan juga menjelaskan tentang teori- teori kepribadian dari Carl Gustav Jung termasuk tipe kepribadian introversi dan ekstroversi.

Psikologi Kepribadian. Sumadi Suryabrata 2008. Buku ini menguraikan tentang definisi serta karakteristik dari kepribadian introvert dan ekstrovert menurut Carl Gustav Jung.

Quiet - Kekuatan Introvert di dalam Dunia yang Tidak Bisa Berhenti Bicara. Susan Cain 2012. Buku ini menunjukkan bahwa di tengah idealnya dunia ekstrovert ada sisi lain yang belum

sepenuhnya digali namun menyimpan potensi yang begitu hebat yaitu introvert

PERSONA "Pilihlah pekerjaan yang anda cintai maka anda tidak akan merasa bekerja sepanjang hidup". Irul Haqqiasmi 2016. Buku ini memberikan informasi mengenai pembagian tipe kepribadian dengan menyertakan definisi, kekurangan, dan kelebihan masing-masing. Buku ini juga memberikan saran mengenai pekerjaan yang cocok sesuai keunggulan yang di miliki oleh tipe- tipe kepribadian tersebut.

2. Sumber Lisan

Sumber lisan dalam hal ini adalah dalam bentuk wawancara yang dilakukan kepada narasumber terpilih. Adapun narasumber tersebut antara lain: pertama seorang psikiater yang bernama Sufriati. Dari hasil wawancara dengan narasumber didapatkan penjelasan mengenai kepribadian introvert dan ekstrovert. Menurut penjasannya, seseorang yang memiliki kepribadian ekstrovert cenderung dipengaruhi oleh dunia objektif diluar dirinya. Sedangkan seseorang yang berkepribadian introvert cenderung lebih dipengaruhi oleh dunia subjektif yaitu dirinya sendiri. Berdasarkan uraian dari narasumber, pada dasarnya setiap orang memiliki sisi introvert dan ekstrovert di dalam kepribadian

masing- masing. Narasumber juga memaparkan, bahwa seseorang yang berkepribadian introvert lah yang memiliki jati diri yang kuat.

Wawancara juga dilakukan kepada narasumber lain yang memiliki kepribadian introvert yaitu Dorothea Quin Haryati. Hasil wawancara dengan narasumber adalah pengkarya dapat mengetahui pengalaman narasumber sebagai seniman tari yang memiliki kepribadian. Dunia kesenimanan memiliki suatu budaya, yaitu budaya *srawung* yang mengharuskan seniman tersebut untuk melakukan sosialisasi serta menjalin hubungan dengan seniman lainnya karena seniman khususnya tari tidak bisa berdiri sendiri dan *srawung* ini pun juga merupakan sarana agar terjaga nya eksistensi seorang seniman, namun akan terasa berat jika seniman tersebut adalah seorang berkepribadian introvert karena kecenderungannya yang selalu menutup diri (subjektivitas). Maka dari itu seorang seniman introvert harus bisa mengendalikan subjektivitas nya agar dapat terciptanya kesejahteraan.

3. Diskografi

Selain sumber tertulis dan lisan, pengkarya juga memperkaya referensi dengan mengamati audio visual, diantaranya karya tari "Entrapment" karya dari Tembi Dance Company, "Shallows" karya dari Yetsirah Dance Company, "Love In The Dark" karya dari koreografer Kyle Hanagami. Ketiganya merupakan karya tari yang

dalam bentuk garapnya terdapat pola- pola *focus on two points*. Melalui audio visual tersebut, pengkarya mendapat referensi berupa pola garap asimetris pola rantai, gerak kontras yang digabungkan seperti intensitas lambat dan cepat, level bawah dan atas.

E. Kerangka Konseptual

Berangkat dari ketertarikan terhadap pengendalian diri dan keseimbangan jiwa seorang introvert, pengkarya terinspirasi untuk mewujudkannya dalam bentuk garapan tari. Pengkarya berupaya untuk mendalami sebagai seorang berkepribadian introvert dengan maksud dapat menimbulkan penghayatan batin yang mendalam sehingga merangsang imajinasi pengkarya untuk merefleksikannya ke dalam gerak- gerak tubuh. Seperti yang diuraikan oleh Alma Hawkins di dalam bukunya yang berjudul *Bergerak Menurut Kata Hati*, yang diterjemahkan oleh I Wayan Dibia bahwa,

Ketika karya koreografi muncul dari penghayatan terhadap pengalaman, karya itu merefleksikan apa yang ditemukan oleh penciptanya dalam kehidupannya, dan interaksi antara dirinya dengan dunia nyata. Bentuk yang dihasilkan akan dirasakan lebih dari sebuah peniruan atau manipulasi gerak. Ia akan memiliki suatu integritas yang melekat dan memperlihatkan suatu kesan keaslian. (2003:28).

Berbicara tentang pengalaman batin, berarti bicara mengenai sesuatu yang menyangkut jiwanya. Sebuah proses kreatif karya seni merupakan pengejawantahan perasaan hati kedalam sebuah bentuk yang terungkap keluar secara intuitif. Seperti yang dijelaskan Hawkins, keberhasilan seorang koreografer sangat ditentukan oleh daya khayal nya dalam mengejawantahkan pengalaman batin kepada gerak. Lebih lanjut proses pengejawantahan dari kerangka pikir ke dalam gerak itu, adalah aspek esensial dalam sebuah proses kreatif, khususnya tari (2003: 59).

Pada karya ini, dari proses pengejawantahan dari pengalaman batin pengkarya sebagai seseorang berkepribadian introvert yang harus mengendalikan diri dengan konteks bersosialisasi agar terjadi sebuah keharmonisan dalam jiwa, hal tersebut akan dituangkan ke dalam garap gerak tari.

Pemahaman terhadap karya seni dalam hal ini seni pertunjukan tari, tentu saja sangat dekat dengan unsur koreografi. Pengkarya menyajikan karya menggunakan konsep koreografi kelompok. Sumandiyo Hadi dalam bukunya Aspek- Aspek Dasar Koreografi Kelompok menjelaskan bahwa,

Koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tari tunggal (*solo dance*), sehingga dapat diartikan duet (dua penari), trio (tiga penari), kuartet (empat penari), dan seterusnya. (2003:2)

Lebih lanjut menurut Sumandiyo Hadi bahwa,

Seorang penata tari sebagai pencipta konsep, dengan konsep-konsep verbalnya ditafsirkan secara non-verbal melalui gerakan tubuh. Maka dalam hubungan itu, seorang penari sebagai saran hidup diperlukan pula mempunyai tafsiran yang disesuaikan dengan kehendak penata tari. Walaupun dituntut untuk mengobyektifkan subjektivitas konsep penata tari, tetapi penari harus tetap memiliki subjektivitas dalam intepretasinya. (2003:64)

Bentuk garapan yang dirancang oleh pengkarya adalah tidak menggunakan alur cerita atau non literer. Menurut Sal Murgianto dalam bukunya *Bahan Ajar Koreografi*, non literer adalah susunan tari yang semata-mata diolah berdasarkan penjelajahan dan penggarapan keindahan unsur-unsur gerak: ruang, waktu dan tenaga (2011: 80).

F. Metode Kekaryaan

Proses kerja kreatif sebagai langkah awal penciptaan karya tari yang baik adalah dengan menggunakan metode kekaryaan. Adapun dimaksud dengan Metode Kekaryaan yang pada prinsipnya merupakan suatu cara kerja untuk memahami lebih dalam mengenai objek serta untuk merumuskan langkah- langkah

untuk menemukan penafsiran tentang semua persoalan yang dihadapi dengan penyelesaian seperti yang diharapkan. Langkah-langkah tersebut adalah pengumpulan data.

1. Pengumpulan Data

Proses kreatif yang pengkarya lakukan dalam pengumpulan data untuk mengkonstruksi ide gagasan antara lain observasi langsung terhadap objek yang terkait, wawancara, studi, pustaka, analisis, dan penulisan laporan

a. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan terhadap suatu objek. Hal ini merupakan langkah awal pengkarya dalam mengumpulkan data- data terkait dengan ide gagasan. Tahap awal dari pengkarya adalah melakukan observasi melalui pengamatan terhadap kegiatan *srawung* antar seniman. Dari hasil observasi, pengkarya menemukan seseorang yang memiliki kepribadian introvert cenderung pasif karena sudah merasa nyaman dengan dunianya sendiri, maka dari itu seorang introvert harus mempunyai pengendalian diri akan subjektivitas nya tersebut. Observasi berikutnya dilanjutkan dengan diskusi dengan beberapa narasumber terpilih dan seniman mengenai permasalahan dan latar

belakang serta mendukung gagasan dasar penyusunan karya tari ini. Observasi studi pustaka dan referensi audio visual.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan komunikasi secara lisan dengan melakukan penggalan informasi kepada narasumber terpilih.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh keterangan mengenai karakter introvert. Wawancara dilakukan kepada narasumber terpilih untuk proses karya ini adalah, seorang psikiater yang bernama Sufriati. Wawancara ini membahas mengenai permasalahan seseorang yang memiliki kepribadian ekstrovert cenderung dipengaruhi oleh dunia objektif diluar dirinya. Sedangkan seseorang yang berkepribadian introvert cenderung lebih dipengaruhi oleh dunia subjektif yaitu dirinya sendiri.. Berdasarkan uraian dari narasumber, pada dasarnya setiap orang memiliki sisi introvert dan ekstrovert di dalam kepribadian masing-masing. Narasumber juga memaparkan, bahwa seseorang yang berkepribadian introvert lah yang memiliki jati diri yang kuat.

Wawancara juga dilakukan kepada narasumber lain yang memiliki kepribadian introvert yaitu Dorothea Quin Haryati. Hasil wawancara dengan narasumber adalah pengkarya dapat mengetahui pengalaman narasumber sebagai seniman tari yang

memiliki kepribadian. Dunia keseniman memiliki suatu budaya, yaitu budaya *srawung* yang mengharuskan seniman tersebut untuk melakukan sosialisasi serta menjalin hubungan dengan seniman lainnya karena seniman khususnya tari tidak bisa berdiri sendiri dan *srawung* ini pun juga merupakan sarana agar terjaga nya eksistensi seorang seniman, namun akan terasa berat jika seniman tersebut adalah seorang berkepribadian introvert karena kecenderungannya yang selalu menutup diri (subjektivitas). Maka dari itu seorang introvert harus bisa mengendalikan subjektivitasnya agar dapat terciptanya kesejahteraan.

c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan membaca buku- buku, catatan- catatan, dan laporan berkaitan dengan konsep/ ide gagasan, yaitu mengenai tipe kepribadian introvert. Psikologi Kepribadian 1 Teori- teori Psikodinamik (Klinis) karya Calvin S. Hall & Gardner Lindzey tahun 1993 yang telah diterjemahkan kedalam bahasa indonesia oleh Drs. Yustinus MSc. OFM. Buku ini menguraikan pengertian kepribadian intovert dan ekstrovert serta menjelaskan tentang teori- teori kepribadian dari Carl Gustav Jung (kepribadian mencakup seluruh pikiran, perasaan dan perilaku baik disadari maupun tidak serta mengarahkan individu dalam berinteraksi dengan lingkup sosial

dan fisik). Buku berikutnya adalah *Quiet - Kekuatan Introvert di dalam Dunia yang Tidak Bisa Berhenti Bicara* karya Susan Cain tahun 2012 yang telah diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh Mawar Amelia Pasaribu. Buku ini menjelaskan mengenai beberapa cerita tentang kehidupan seseorang yang memiliki kepribadian introvert dan juga menjelaskan antara introvert dan ekstrovert yang sebenarnya setara.

Kelengkapan sumber dalam mendukung karya tari ini juga dilakukan melalui pencarian data melalui situs internet untuk mendapatkan informasi tentang apa yang berkaitan dengan konsep garap karya.

d. Analisis

Adapun pengolahan data merupakan suatu langkah upaya pengkarya dalam mendeskripsikan bentuk. Data tersebut dipilih dan dikelompokkan sesuai dengan ide gagasan. Selanjutnya menganalisis data untuk mendapatkan informasi yang akurat, sehingga memudahkan bagi pengkarya untuk menarik kesimpulan analisis sesuai permasalahan yang disampaikan dalam karya ini.

e. Penulisan laporan

Penyusunan laporan merupakan tahap akhir kekaryaannya, dimana keseluruhan hasil yang telah diolah dilaporkan secara tertulis sesuai dengan kaidah- kaidah yang berlaku. Di dalam

penyusunan laporan karya ini pengkaryanya melakukan penataan alur isi laporan yang telah ditentukan.



G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penulisan deskripsi karya seni tugas akhir, deskripsi disusun dalam empat bab. Setiap bab merupakan satuan pembahasan sistematis yang pada garis besarnya memuat uraian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, bab ini berisi mengenai Latar Belakang, Gagasan, Tujuan dan Manfaat, Tinjauan Sumber, Kerangka Konseptual, Metode Kekaryaannya, Sistematika Penulisan.

BAB II Proses Penciptaan, bab ini memuat deskripsi analisa tentang langkah- langkah kreativitas terkait dengan proses kekaryaannya mulai dari tahap persiapan materi, konsep garap, dan tahap penggarapan.

BAB III Deskripsi Karya, bab ini memuat deskripsi berkaitan dengan karya tari yang dipilih dan disajikan, mencakup: sinopsis, garap bentuk, Deskripsi Sajian, Elemen Karya, Skenario dan Pendukung Karya

BAB IV Penutup, bagian ini berisi kesimpulan.

BAB II

PROSES PENCIPTAAN KARYA

Ide penciptaan sebuah karya seni (tari) dapat diperoleh dari berbagai pengalaman berkesenian maupun kreativitas seseorang seperti kekikutsertaan berpartisipasi dalam sebuah karya seni sebagai pelaku maupun penggarap. Namun dalam penerapan sebuah ide diperlukan konsep karya yang mengandung nilai di dalamnya. Kemudian nilai- nilai tersebut dituangkan kedalam bentuk karya seni, sehingga antara judul, tema, struktur dan faktor pendukung lainnya dapat memberikan penjelasan tentang proses kekaryaan.

Mewujudkan sebuah ide kedalam bentuk karya seni memerlukan proses penciptaan dan pengolahan materi yang diharapkan dapat menghasilkan karya seni sesuai dengan keinginan pengkarya. Proses penciptaan karya ini lebih menitik beratkan pada kreativitas maupun perasaan, dan dalam proses penciptaan unsur terpenting adalah intuisi atau inspirasi.

Pengkarya dalam mempersiapkan karya tari dengan judul *Libratum* melakukan persiapan semaksimal mungkin sebagai bentuk proses kerja kreatif. Tahapan proses yang dilakukan dalam

mewujudkan karya ini antara lain tahap persiapan, penentuan konsep garap dan penggarapan.

A. Tahap Persiapan

Penciptaan karya tari “Libratum” berawal dari sebuah ketertarikan terhadap keseimbangan jiwa seorang dengan kepribadian introvert. Seorang introvert harus bisa mengendalikan kecenderungan subjektifnya yaitu menutup diri dari lingkungan, karena manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa manusia lainnya. Hal tersebut dimaksudkan agar terciptanya keharmonisan dari jiwa seorang introvert. Dari gagasan tersebut, timbul keinginan untuk menyusun dan menjadikannya sebuah karya tari yang baru.

Beberapa persiapan yang dilakukan sebelum menyusun karya ini antara lain observasi, penentuan materi, dan pemilihan pendukung karya. Pada tahap persiapan, proses imajiasi dan penafsiran konsep dilakukan dengan mencari informasi dari berbagai sumber. Hal tersebut dengan tujuan atau dimaksudkan dimaksudkan untuk menambah bekal dalam penyusunan koreografi dalam karya ini, sehingga pengkarya dapat mengetahui

dan memahami unsur- unsur apa saja yang dapat dijadikan pegangan dalam menyusun karya koreografi.

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan terhadap objek penelitian. Observasi dilakukan dengan dua cara, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Pengkarya melakukan observasi secara langsung dengan mengamati seorang introvert dalam kegiatan *srawung*. Sedangkan secara tidak langsung, pengkarya melakukan studi pustaka, wawancara, melihat referensi audio visual, dan melihat beberapa pertunjukan seni yang diharapkan dapat menambah ide pembuatan karya. Semua data yang sudah terkumpul didiskusikan dengan pembimbing, penari, pemusik, *lighting*, dan seluruh pendukung sajian. Pokok bahasan atau tema dari karya tari *Libratum* adalah permasalahan mengenai sifat introvert dan kegiatan *srawung* dari berbagai sudut pandang.

2. Pemilihan Materi

Tahap selanjutnya adalah pemilihan materi yang digunakan dalam proses penggarapan. Pengkarya memilih menggunakan vokabuler gerak dengan garis lengkung kedalam, hal tersebut merupakan penggambaran dari kecenderungan seorang introvert yang menutup diri. Adapun vokabuler yang lain bersumber dari

kegiatan interaksi (*srawung*) seperti jabat tangan, dan kontak mata, gerak tersebut dikembangkan menjadi gerak- gerak yang lebih menekankan unsur ketubuhan.

3. Pemilihan Penari

Keberhasilan suatu karya tari tergantung dari kemampuan pendukung khususnya penari dalam mengungkapkan tafsir konsep yang dipaparkan oleh koreografer dalam karya tari. Seorang koreografer harus mampu menerangkan atau menjelaskan konsep dan mengarahkan penari dalam menyampaikan garapan tari dengan memberikan motivasi sebagai landasan gerak agar tercipta ekspresi dan penjiwaan dari penari. Dalam pemberian materi pun seorang koreografer juga harus memberikan pemahaman tentang dimana tekanan gerak yang dilakukan, hal ini sebagai upaya tercipta keselarasan gerak antar penari satu dengan lainnya.

Pengkarya memilih tujuh orang penari dengan karakter dan latar belakang yang berbeda dengan harapan pengkarya dapat memunculkan subjektivitas per-individu penari. Dalam hal ini pengkarya tidak menuntut semua penari harus sama dalam segi ketubuhan, namun bagaimana tujuh karakter penari yang berbeda ini dapat saling bersinergi dan menciptakan sebuah keharmonisan dalam sebuah karya tari.

Pendapat dari para penari juga menjadi pertimbangan penting bagi pengkarya sebagai bentuk timbal balik dari kreativitas, karena dari sudut pandang penari yang berbeda pengkarya dapat memperkaya referensi terhadap konsep yang diangkat dalam karya tari.

4. Pemilihan Penata Musik

Musik merupakan salah satu unsur terpenting dari sebuah tari, karena musik dapat menjadi pendukung dalam penyampaian bangunan suasana atau dinamika. Musik iringan tari dapat memberikan rasa kedalam gerak, membangkitkan emosi dalam pertunjukan, dan dapat membuat ruang interpretasi kepada penonton. Oleh karena itu pengkarya memilih penata musik yang mampu mewujudkan dan memahami ide penciptaan karya ini. Proses pemilihan penata musik dalam karya *Libratum* pada awalnya mengalami kendala sehingga harus ganti beberapa penata musik, kendala tersebut diantaranya adalah aliran musik dengan tari tidak cocok, serta jadwal latihan yang tidak cocok pula. Namun pada akhirnya pengkarya memilih Denny Denco sebagai penata musik karena yang bersangkutan dapat memahami mengenai bagaimana konsep garap dalam karya tari dan aliran musik penata musik tersebut dirasa cocok dengan karya tari *Libratum*.

B. Konsep Garap

Konsep garap dalam karya tari Libratum merupakan acuan untuk mempermudah pengembangan ide dalam menata komponen- komponen tari agar tidak terlalu meluas atau melenceng dari konsep yang telah dirancang. Konsep garap dalam karya tari Libratum meliputi: gerak, pola lantai, rias dan busana, musik, serta tata cahaya.

1. Gerak

Gerak yang dipilih adalah gerak yang menggambarkan tentang subjektivitas, pengendalian diri, dan keharmonisan. Bentuk gerak dalam garapan ini menggunakan unsur gerak yaitu ruang, waktu dan tenaga.

Pemilihan vokabuler gerak pada karya "Libratum" merupakan hasil eksplorasi dari dasar gerak interaksi berupa jabat tangan dan kontak mata untuk mewadahi konsep dari kepribadian introvert. Introvert adalah kepribadian yang sukar untuk beradaptasi atau berinteraksi dengan orang lain. Sehingga akan cenderung untuk menghindari berinteraksi dengan orang lain. Oleh sebab itu dasar gerak dalam konsep introvert diwujudkan melalui gerak dengan pola- pola melengkung dengan intensitas lambat untuk memunculkan kesan lembut namun dalam, perwujudan dua

kebutuhan manusia juga digambarkan melalui dua elemen gerak seperti membungkuk dan kayang, level bawah dan atas. Dan keseimbangan diwujudkan bukan dengan gerak yang simetris, namun diwujudkan dengan gerak canon yang memberi kesan saling mengisi yang dilakukan oleh penari.

Dalam karya tari *Libratum* juga menggunakan simbol berupa tangan kanan dibelakang punggung (tangan kanan adalah media dari interaksi jabat tangan) sebagai penggambaran tentang ketertutupan seorang introvert yang enggan berinteraksi dengan orang lain. Adapun simbol yang lainnya adalah gerakan kayang yang dipadukan dengan denyutan dada dan juga kayang dengan gerak jalan memutar. Kayang dalam hal ini digambarkan sebagai upaya introvert untuk membuka diri dengan lingkungan. Kayang dengan denyutan adalah penggambaran sebagai upaya introvert membuka diri namun masih penuh dengan kebimbangan. Sedangkan kayang dengan jalan memutar adalah upaya untuk menyeimbangkan kehidupannya. Gerak kayang memutar ini memiliki kesan gerak yang sederhana, namun jika dilakukan akan terasa berat, kayang memutar dapat dilakukan jika memiliki kontrol diri yang baik agar terciptanya keseimbangan yang baik pula. Hal tersebut ditafsirkan pengkarya, bagi sebagian orang bersosialisasi adalah kegiatan yang sederhana, namun bagi seorang

introvert, bersosialisasi merupakan hal yang cukup berat untuk dilakukan, maka dari itu seorang introvert harus memiliki pengendalian diri akan subjektivitas nya agar tercipta keseimbangan dalam jiwanya.

2. Pola Lantai

Pola lantai adalah garis yang berbentuk dari garis tubuh penari yang terlintas pada lantai. Beragam jenis garis yang dibentuk penari pada panggung pertunjukan merupakan garis imajiner yang dapat ditangkap dengan kepekaan rasa (Maryono. 2015:58). Pola lantai dalam karya tari ini mencoba mengeksplorasi dan menguasai bentuk panggung *proscenium* dengan pola *broken*, menggerombol, dan garis- lurus ber-saf dan berbanjar.

Pola lantai *broken* dimunculkan untuk memberi kesan *chaos* atau kebebasan individual. Sedangkan pola lantai menggerombol merupakan penggambaran dari kesatuan dan keharmonisan. Dan garis lurus adalah penggambaran dari ketenangan dan keseimbangan. Garap pola lantai karya tari Libratum diharapkan mampu memberikan dinamika dan kekuatan ungkap.

3. Rias dan Busana

Rias dalam pertunjukan tari adalah mengubah wajah pribadi dengan alat- alat kosmetik yang disesuaikan dengan karakter figure atau peran supaya tampil ekspresif. (Maryono 2015:61). Dalam hal

ini, rias yang digunakan dalam karya tari Libratum tidak menggunakan rias fantasi ataupun rias yang dapat mengubah penampilan fisik. Sehingga rias yang dipilih dalam karya Libratum adalah rias korektif, suatu bentuk tata rias yang bersifat menyempurnakan bentuk fisik yang dinilai kurang sempurna. Pemilihan rias korektif adalah untuk membantu mempertegas garis- garis wajah.

Tata rambut pada karya ini awalnya menggunakan tatanan rambut dikepang namun berbeda-beda saat ujian penentuan, namun tatanan rambut yang dipilih tersebut dirasa mengganggu dalam koreografi, maka dari itu saat ujian Tugas Akhir pengkarya memilih tatanan rambut yaitu dikepang tempel satu kemudian ekor pada rambut dimasukkan kedalam akar rambut supaya saat bergerak tidak mengganggu.

Busana dalam karya ini menggunakan tujuh desain kostum berbeda yang dikenakan oleh tujuh orang penari, hal tersebut dimaksudkan untuk menghadirkan tujuh karakter perempuan yaitu karakter penari dalam karya ini sendiri dan juga menggambarkan bahwa subjektivitas setiap manusia berbeda-beda. Dalam hal ini, busana didesain sendiri oleh tiap- tiap penari.

Pemilihan warna busana yaitu warna abu- abu tua pada kostum bagian atas, dan abu- abu muda pada bagian bawah kostum.

Warna abu- abu yang arti introvert, tidak emosional dan pendiam. Warna abu- abu juga bias berkaitan dengan tanggung jawab, kedewasaan, berpengalaman serta kematangan.

Setelah melalui tahap penentuan, pengkarya mendapat beberapa masukan mengenai kostum yang dikenakan, alangkah lebih baik jika pada bagian pinggang di batasi oleh warna lain, warna yang dipilih adalah warna merah maroon. Pemilihan warna tersebut juga disesuaikan dengan warna abu- abu agar tidak terlalu kontras. Warna merah maroon juga memiliki arti serius, mengedepankan berpikir sebelum bertindak.

4. Musik

Musik dalam tari mampu memberikan kontribusi kekuatan rasa yang secara komplementer menyatu dengan ekspresi tari sehingga membentuk suatu ungkapan seni atau ungkapan estetis. (Maryono, 2015:64). Setiap adegan dalam karya ini memiliki emosi yang berbeda, sehingga musik diharapkan dapat memberikan emosi pada penari dan penghayat tari. Dalam karya tari Libratum , musik berperan penting untuk menyampaikan pesan agar penikmat lebih mudah memahami maksud dan tujuan dalam sebuah karya koreografi.

Karya tari ini diiringi dengan musik digital, pemilihan tersebut karena pengkarya menginginkan ilustrasi suasana dengan berbagai

instrumen digital. Musik digital juga dirasa lebih praktis dalam proses penggarapan dan pengaplikasian kedalam karya tari.

Pengkarya dalam hal ini berdiskusi dengan penata musik yang telah dipilih mengenai konsep yang diangkat serta bentuk dalam tarian. Musik dalam karya tari ini disusun sebagai media ilustrasi dan pengiring. Musik dibuat untuk menyampaikan kesan atau imajinasi dalam bentuk irama, suasana (ilustratif). Ada pun pola-pola perkusif yang transmedium yang menjadikan ruang untuk berinterpretasi terhadap konsep karya. Keharmonisan musik juga sebagai pembangun motivasi dalam menyampaikan suatu gerakan tari. Adapun dalam karya tari Libratum gerak dibuat kontras dengan harmoni musiknya untuk memberi kesan kekacauan.

5. Tata Cahaya

Tata cahaya merupakan unsur pertunjukan yang berperan penting dalam memberikan efek khusus untuk memperkuat suasana yang dihadirkan.

Konsep tata cahaya dalam karya Libratum tidak terlalu memberi warna, tetapi memberi ruang fokus terhadap apa yang ingin diungkapkan dalam suatu adegan. Adapun warna lampu yang dipilih adalah lampu dengan warna biru, merupakan interpretasi akan kenyamanan introvert terhadap ruang sosialnya.

Konsep tata cahaya dengan lampu spesial merupakan perwakilan suatu bentuk atau karakter tunggal yang dihadirkan. Lampu general merupakan penggambaran ketika introvert terjun kedalam ruang sosial masyarakat. Pergantian lampu merupakan penanda bahwa adegan telah berganti.

C. Tahap Penggarapan

1. Eksplorasi

Eksplorasi dilakukan untuk menemukan bentuk visual dan mencoba mengungkapkan rasa yang ingin dicapai dalam karya ini. Pada tahap eksplorasi, pengkarya bergerak mengikuti imajinasi dan intepretasi terhadap konsep dan ide gagasan yang dibantu oleh semua pendukung sajian. Eksplorasi dimulai dengan menganalisa karakter masing- masing penari melalui cara diskusi mengenai konsep yang digarap yaitu introvert. Melalui diskusi, pengkarya dan penari dapat saling bertukar pikiran mengenai kepribadian introvert itu sendiri. Hasil diskusi ini pun juga dapat memperkaya referensi pengkarya mengenai konsep dari sudut pandang yang berbeda. Setelah diskusi, para penari melakukan eksplorasi gerak dengan intepretasinya sendiri mengenai konsep. Eksplorasi ini dimulai dari gerak kaki, batang tubuh, tangan,

hingga kepala namun dengan intensitas lambat dengan pola- pola melengkung. Hal tersebut didapat dari hasil diskusi mengenai konsep yaitu seorang introvert yang lambat dalam beradaptasi dan karena kepribadian tersebut memiliki kecenderungan dipengaruhi oleh dunia subjektif, yaitu dunianya sendiri.

Setelah mengetahui karakter masing- masing penari, pengkarya mencoba menambahkan motivasi vokabuler gerak dengan dasar gerak *srawung* atau berupa gerak interaksi sehari- hari. Gerak tersebut dikembangkan dengan mencari teknik yang berfokus pada *body contact*. Tahapan ini merupakan proses awal pencarian materi dalam menggarap bentuk visual sebuah sajian karya tari.

2. Improvisasi

Kelanjutan dari eksplorasi adalah improvisasi. Dalam tahap improvisasi, pengkarya melakukan percobaan- percobaan memilih, mempertimbangkan hasil dari eksplorasi. Kemudian membuat harmonisasi dan kontras- kontras tertentu.

Pengkarya dalam tahap ini juga mencoba menerapkan teknik koreografi yang dapat mendukung dalam proses improvisasi pada karya ini, misalnya menggunakan level bawah seperti *floor* atau gerakan melantai, dan *jump* atau loncatan. Sedangkan penataan level gerak pada penari, dan penempatan pola lantai untuk membangun suasana dan dinamika disalam sajian tari.

Tahap improvisasi ini pengkarya mencoba untuk membuka diri untuk mencipta dan melakukan gerakan sesuai pengkarya. Adapun gaya pada tari yang pengkarya bentuk tercipta berdasarkan pemahaman, waktu, proses, dan ideologi kekaryaan yang selama ini pengkarya jalani. Pada vocabulary gerak yang pengkarya latihkan terhadap penari, seluruhnya telah dilakukan. *Trial and error* selalu dilakukan pada tahap ini untuk menemukan kesesuaian gerak.

3. Penyusunan

Kelanjutan dari improvisasi adalah penyusunan bentuk sajian karya, menentukan susunan gerak mana saja yang akan digunakan dalam bentuk per adegan yang diharapkan dapat mengungkapkan rasa yang ingin pengkarya sampaikan kepada penonton. Dari materi yang sudah ada, kemudian digabungkan lalu dipadupadankan. Gerak tersebut selanjutnya dikembangkan dari aspek volume, dinamika, tenaga, dan kesadaran akan ruang tubuh penari.

Desain dramatik dalam karya ini seperti sebuah cerita yang memiliki alur pembuka, klimaks, dan penutup. Dari pembuka ke klimaks mengalami perkembangan dan dari klimaks ke penutup terdapat penurunan.

4. Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan setelah ujian penentuan tugas akhir, evaluasi dilakukan oleh para penguji sajian maupun pembimbing karya. Dalam tahap ini mencoba untuk mengevaluasi kembali bagian awal hingga bagian akhir. Beberapa bagian yang dirasa kurang, dicoba untuk dibenahi kembali bersama dengan penari dan pemusik, sehingga rangkaian dari bentuk pertama, kedua dan ketiga dapat lebih berkembang dan menjadi satu kesatuan.

Tahap ini juga bertujuan untuk mengevaluasi gerak penari dari segi teknik, detail gerak serta rasa penari dengan maksud untuk lebih memperkuat isi dari konsep garap.

Tahap evaluasi merupakan tahap yang diharapkan mampu untuk menjadikan karya ini lebih baik. Selain itu juga melakukan presentasi dan bimbingan karya secara berkelanjutan dengan dosen pembimbing tugas akhir.

BAB III

DESKRIPSI KARYA

Deskripsi karya merupakan penjelasan mengenai bentuk sajian pertunjukan tari. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam bab ini perlu diuraikan mengenai beberapa bagian diantaranya:

1) Sinopsis, 2) Garap Bentuk, 3) Deskripsi Sajian, 4) Elemen Karya Tari, 5) Skenario Garap, 6) Pendukung Sajian

A. Sinopsis

Bicara tentang aku, aku adalah kata subjek. Tanpa unsur- unsur kalimat yang lain pun aku akan tetap menjadi aku. Aku menyukai kesendirian, bahkan tak masalah ketika aku menjadi kata tunggal. Namun subjek seperti aku mungkin tidak akan tergerak tanpa adanya objek dan predikat. Bahkan mungkin aku tidak akan tercipta tanpa adanya keterangan. Tapi begitulah aku tercipta, serasa tidak asik jika aku berdiri sendiri tanpa menjadi kalimat bermakna.

B. Garap Bentuk

Pengertian bentuk adalah wujud yang diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu yang menjadi satu kesatuan untuk mencapai vitalitas estetis (Hadi, 2007:24). Adapun mengenai bentuk dalam pertunjukan tari *Libratum* merupakan wadah atau wujud dari isi yang ingin disampaikan. Karya ini berawal dari ketertarikan akan keseimbangan jiwa seorang berkepribadian introvert dengan metode pendekatan melalui kegiatan *srawung* dan diwujudkan dalam bentuk sajian pertunjukan tari dengan perkembangan bentuk baru. Dalam sajian tari ini lebih banyak menggunakan dasar pola dari kegiatan *srawung* seperti berhadapan, saling menatap, saling berinteraksi antar penari. Selain itu dalam karya ini juga banyak menggunakan bentuk dengan pola asimetris dan melengkung. Dalam penguasaan ruangnya sering menggunakan pola *broken* dan juga menggerombol yang dilakukan secara berkelompok oleh para penari. Struktur waktu dalam karya *Liratum* menggunakan tempo yang bervariasi seperti lambat dan cepat yang dibantu dengan musik pengiring, sehingga ritme yang terbentuk tidak monoton.

Bentuk yang disusun juga merupakan hasil analisa terhadap karakter penari yang berbeda-beda, sehingga bentuk dalam karya ini banyak menggunakan dua pusat perhatian atau *focus on two points*, yaitu pemisahan satu penari dengan penari lainnya baik dalam gerak, intensitas, level, maupun pola lantai. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberi kesan kesendirian dalam lingkungan sosial.

C. Deskripsi Sajian

Struktur sajian dalam karya ini dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:

- 1) Subjektivitas, 2) Kesadaran diri dan Pengendalian diri, 3) Terciptanya keharmonisan.

Bagian 1

Pada bagian 1, pengkarya mencoba untuk mengungkapkan subjektivitas manusia. Pada awal bagian ini menggambarkan seorang introvert yang mencoba untuk berinteraksi atau masuk kedalam sebuah kelompok. Semua ini ditunjukkan dengan satu penari tunggal yang kemudian di hampiri penari lain yang kemudian melakukan interaksi yang menyebabkan seorang introvert tersebut bimbang untuk mencoba membuka diri dengan lingkungan. Bagian ini cenderung menggunakan bentuk- bentuk

yang memunculkan karakter tujuh penari yang berbeda- beda melalui gerak bergantian serta dengan gerakan intensitas lambat dengan gerakan melengkung kedalam sebagai penggambaran seorang introvert yang lembut namun dalam.

Bagian 2

Pada bagian ini mengungkapkan tentang kesadaran diri jika terlalu mengikuti subjektivitas akan berdampak buruk dengan dirinya sendiri, setelah itu timbullah upaya untuk mengendalikan diri. Bagian kesadaran diri cenderung menggunakan dua bentuk dalam satu rangkaian gerak, seperti level bawah dan level atas, serta gerak lengkung seperti kayang dan membungkuk sebagai penggambaran kebutuhan jasmani dan rohani yang harus terpenuhi agar terciptanya keseimbangan jiwa. Sedangkan upaya pengendalian diri diwujudkan dalam bentuk rampak dengan intensitas cepat yang kemudian berakhir dengan penari tunggal yang mencoba mengendalikan diri dengan dasar gerak menggerakkan satu persatu segmen tubuh, mulai dari kaki, pinggul, badan, tangan, kemudian kepala.

Bagian 3

Bagian ketiga mengungkapkan tentang efek dari pengendalian diri yaitu terciptanya keharmonisan dan keseimbangan jiwa. Bentuk keseimbangan pada bagian ini tidak digambarkan dengan

gerak- gerak simetris, namun menggunakan pola- pola berjalan beriringan dan dengan gerak canon sebagai kesan saling mengisi.

D. Elemen Karya Tari

Sajian tari Libratum terdiri dari beberapa elemen yang saling terkait dan mendukung antara unsur satu dengan unsur lainnya. Adapun elemen- elemen tersebut adalah Penari, gerak, Pola Lantai, Musik, Rias Busana, dan Tata Cahaya.

1. Penari

Karya tari Libratum divisualisasikan kedalam tari kelompok. Koreografi kelompok adalah komposisi tari yang ditarikan lebih dari satu penari. Konsep tari ini ditarikan oleh tujuh penari perempuan.

Penari sangat penting dalam sajian tari ini. Penari adalah medium pengungkapan gerak yang ingin disampaikan kepada penonton. Penari adalah seseorang yang dapat mengekspresikan pesan apa yang ingin disampaikan. Dalam karya ini menggunakan tujuh orang penari perempuan yang diharapkan dapat mewujudkan konsep yang pengkarya angkat dengan tafsirnya masing- masing yang kemudian pengkarya harapkan dapat memunculkan karakter dari penari- penari tersebut namun masih dalam konteks garap yang dibawakan. Seperti tafsir seorang

introvert adalah seseorang yang pemalu, tertutup, sulit beradaptasi dan lain sebagainya.

2. Gerak

Pada adegan pertama, konsep gerak yang digunakan oleh ketujuh penari merupakan penafsiran pengkarya terhadap subjektivitas seorang introvert. Subjektivitas ini diwujudkan dengan pengkarakteran gerak yang berbeda antara penari satu dengan yang lainnya yang juga diwujudkan melalui gerak interaksi. Pada bagian awal, pengkarya menghadirkan penari tunggal dengan menggunakan simbol gerak tangan kanan dibelakang leher yang kemudian di hampiri oleh penari lain kemudian melakukan duet dengan pola simetris, asimetris, yang kemudian satu penari keluar sebagai wujud keseimbangan introvert untuk mengikuti subjektivitas nya atau tidak. Gerak yang dipakai adalah gerak yang memfokuskan pada intensitas lambat dengan pola melengkung kedalam. Bergerak satu persatu kemudian bergerak enam penari bersama menggunakan intensitas lambat, dan satu penari diam kemudian berlari memecah ruang enam penari, dan berakhir dengan gerak rampak trio dengan dasar gerak dari kontak mata.

Adegan kedua dengan penggambaran dalam kehidupan manusia terdapat kebutuhan jasmani dan rohani yang harus dipenuhi. Motif gerak yang digunakan adalah kayang dan membungkuk yang dipadukan dengan lompatan dan *roll*. Setelah itu motif gerak yang digunakan adalah level bawah dan atas, kemudian satu penari bergerak dengan vokabuler gerak melengkung kedalam sebagai wujud kesadaran diri, tiga penari lainnya bergerak dan tiga penari lainnya diam dengan pose berbaring yang kemudian bergerak menjadi satu dengan intensitas cepat. Kemudian berakhir dengan satu penari tunggal yang merupakan wujud upaya pengendalian diri.

Memasuki adegan ketiga, pengkarya menggunakan konsep keseimbangan jiwa dari dampak pengendalian diri. Vokabuler gerak pada adegan ini menggunakan motif gerak berjalan, gerak *canon*, kemudian bergerak mengalir dengan tempo sedang. Kemudian berakhir dengan kembali ke formasi awal dengan gerak *flashback*.

3. Pola Lantai

Penempatan pola lantai dalam karya ini menggunakan pola-pola asimetris, bergerombol dan arah hadap yang berbeda. Pada bagian awal pola lantai yang digunakan adalah pola lantai *broken*, satu baris ber-saf, asimetris dan pola lantai menyebar. Pada bagian

kedua pola lantai yang digunakan adalah diagonal, pola lantai *broken* kemudian menggerombol. Pada bagian terakhir kembali menggunakan pola satu garis yang terus menerus bergerak, kemudian bergerombol lalu membentuk satu baris ber-saf, setelah itu menjadi satu baris berbanjar.

4. Musik

Bagian 1

Pada bagian 1, musik yang digunakan adalah musik ilustratif mengenai teror kebisingan bagi pelaku introvert, pada frekuensi tersebut dapat membuat respon gangguan pada gerakan.

Kemudian musik yang digunakan adalah musik ilustratif non tempo yang terkesan lebih mengalir, instrumen ini di hadirkan menurut intepretasi musik pada gerak Tari yang di sampaikan.

Instrumen yang hadir selanjutnya pada bagian 1 masih membawa kesan ilustratif yang bertempo, sehingga membawa penari untuk masuk pada tempo tersebut dan membuat ruang pada wilayah yang di buat.

Setelah itu instrumen di buat sebagai jembatan menuju adegan Bagian ke 2. Yang membawakan suasana mengerucut.

Bagian 2

Musik pada bagian 2 dibangun dari nuansa detak yang di padukan dengan pola-pola kempul yang mendominasi dari

instrumen Jawa, iringan ini bertujuan untuk membentuk suatu ajakan untuk bergabung atau sebagai isyarat panggilan, *Kenthongan* diinterpretasikan sebagai media komunikasi, karena sifat instrumen tersebut yang begitu lisan. Suasana musik juga melampirkan sentuhan nada- nada pendek agar ketegasan tetap terjaga.

Kemudian iringan dibuat keluar dari tempo, untuk menghadirkan kesan kontras antara tari dan musik. Suasana pada musik ini bersifat penolakan, untuk mendukung motivasi pada penari.

Selanjutnya iringan pada bagian ini adalah hening atau tanpa iringan, karena untuk memunculkan karakter penari agar fokus tarian tidak terbelah oleh hadirnya musik. Dengan suasana kegelisahan oleh sang Penari.

Setelah hening, musik selanjutnya dihadirkan dengan maksud membangun gerak dan ruang dalam membangun semangat pada motivasi bentuk tarian tersebut. Bangunan emosi yang hadir menjadikan iringan semakin memuncak. Untuk mendapatkan titik pada puncak tarian adegan ini.

Instrumen selanjutnya sebagai iringan penari tunggal atau solois. Membangun gerak dan mengiringi gerak atau saling mengisi.

Bagian 3

Musik pada adegan 3 ditekankan pada musik ilustratif untuk memunculkan suasana tenang, yang kemudian dilanjutkan dengan musik dibuat dengan tempo naik, namun dengan gerakan tari yang lebih mengalir sebagai jembatan menuju ending anti klimaks.

Instrumen ini dibuat tidak bertempo atau non tempo, untuk memberi kesan *semeleh* (Tenang). Motivasi pada iringan ini mengembalikan rasa yang sebelumnya terbentuk dari Bagian 1. Atau yang terjadi lebih *semeleh* (Tenang), walaupun dalam motivasi gerak mengalami kegelisahan dalam ketenangan. Musik menjadi semakin lirih lalu hilang agar anti klimaks terbentuk.

5. Rias Busana

Penggunaan rias dalam karya ini adalah rias korektif, yaitu suatu bentuk tata rias yang bersifat menyempurnakan yang dinilai kurang sempurna dan dapat mempertegas garis- garis wajah dengan alat- alat kosmetik, yaitu menggunakan alas bedak untuk meratakan warna kulit wajah, bedak untuk memberikan efek tidak berkilau dari alas bedak, kontur untuk memberikan ilusi wajah ramping dan menonjolkan tulang di wajah, pemerah pipi agar terlihat lebih segar dan lebih muda, pensil alis warna cokelat untuk membentuk dan mengisi alis agar terlihat subur dan tebal, *eye shadow* warna cokelat memberi kesan mata yang lebih hidup dan

mempertegas kedalaman kelopak mata, *eyeliner* berwarna hitam membuat garis mata terlihat lebih tegas, dan yang terakhir adalah *lipstick* berwarna *nude* untuk memberikan kesan natural.

Busana dalam karya ini menggunakan tujuh desain kostum atasan yang berbeda yang didesain sendiri oleh penari, namun menggunakan model celana yang sama yaitu model celana kulot. Perbedaan kostum dari masing- masing penari merupakan wujud intepretasi penari akan konsep yang diangkat dari karya ini serta menyesuaikan bentuk- tubuh masing- masing. Warna pada kostum ini menggunakan warna abu- abu tua pada atasan, dan menggunakan warna abu- abu muda pada celana serta ditambah aksesoris merah maroon di bagian pinggang dan atasan.

6. Tata Cahaya

Tata cahaya merupakan media penting selanjutnya yang digunakan untuk keperluan penerangan estetis, selain itu tata cahaya berfungsi pula menciptakan kesan dramatis sajian pertunjukan bahkan digunakan pula untuk memperjelas peristiwa pada satu adegan.

Tata cahaya dalam karya *Libratum* digarap dengan menyesuaikan pola- pola dari penari dengan menggunakan lampu general, lampu spot, dan lampu special. Pada adegan pertama menggunakan lampu *side wing* dengan permainan lampu black out

yang kemudian menggunakan lampu spesial dan lampu general. Adegan kedua menggunakan lampu general yang kemudian terdapat lampu spesial. Kemudian pada bagian ketiga menggunakan lampu general yang pada pose ending menggunakan lampu sorot yang membentuk garis memanjang.

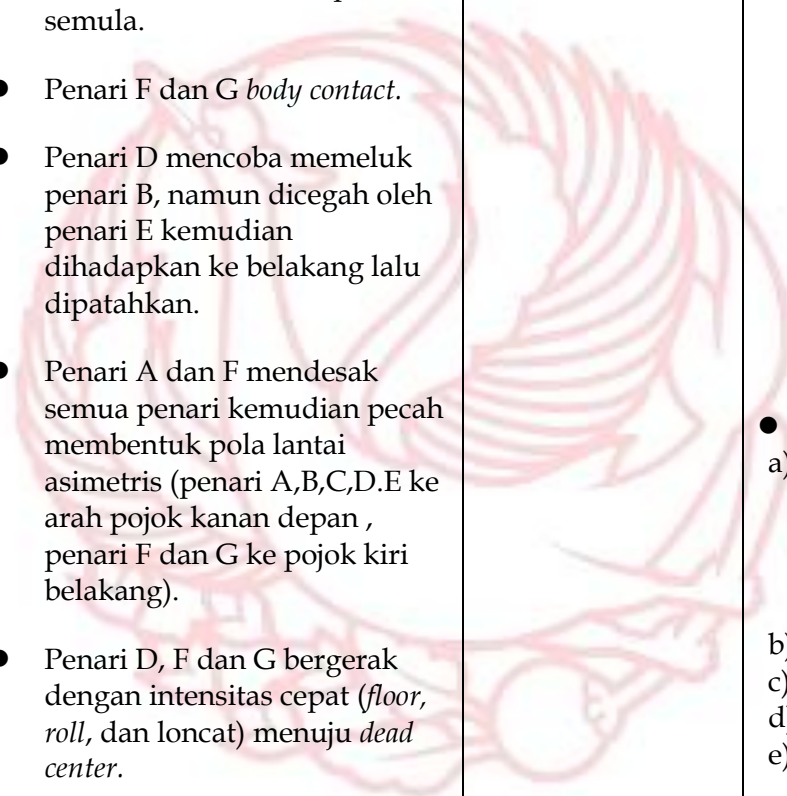


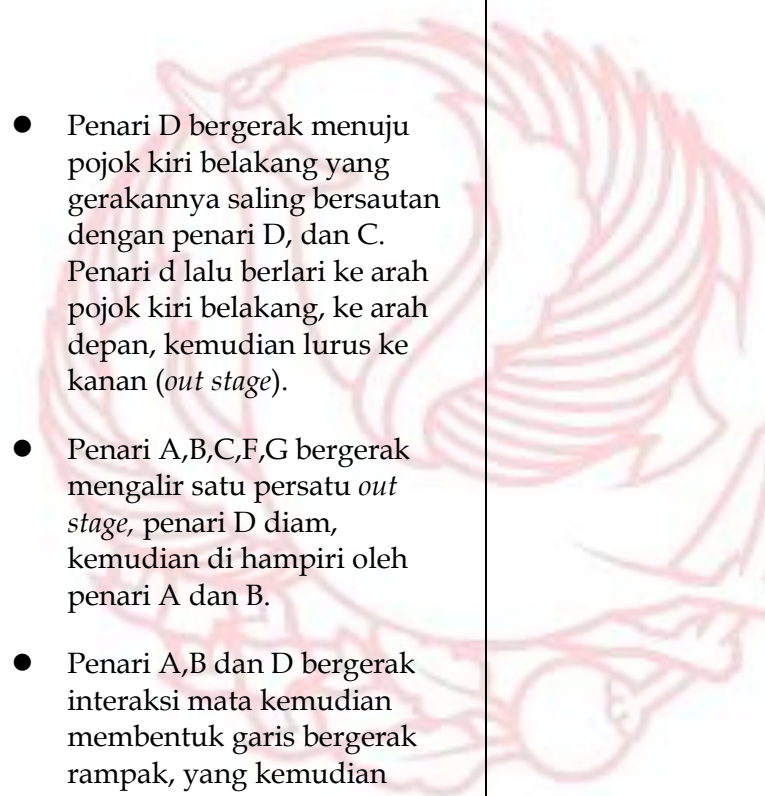
E. Skenario Garap

No.	Adegan	Deskripsi Sajian	Suasana	Iringan Tari	Lampu
1.	Pertama	<ul style="list-style-type: none"> ● Penari D tunggal, kemudian dihampiri penari G, penari D dan G melakukan interaksi sampai dengan penari G berputar menghadap depan dan D kayang kemudian perlahan berdiri tegap. ● Penari B level bawah. Penari A,C,E,F menyebar dengan posisi kayang. Kemudian perlahan tegap. Penari B level bawah berdiri kemudian level bawah lagi. ● Penari B,C,D,E,F,G menengok ke arah penari A ● Penari A roll mundur, menengok ke arah penonton, kemudian jalan menuju ke pola awal. 	Kegelisahan	<ul style="list-style-type: none"> ● Instrument Acoustic Bell Piano pada frekuensi 1.04kHz, 7.68dB 	<ul style="list-style-type: none"> ● Lampu difokuskan di pojok kanan depan. ● Lampu general ● Lampu black out, kemudian difokuskan ke pojok kiri depan.


		<ul style="list-style-type: none">● Tujuh penari pada posisi satu baris bersaf. Penari A,C,D,E penari hadap belakang berpose berdiri tidak sempurna. Penari D bergerak membelai punggung penari E, penari C bergerak memposisikan penari B untuk berdiri kemudian mengarahkan tangannya ke wajah penari C.● Penari A memeluk penari B dari samping, penari D membungkam mulut penari C hingga badan memutar yang diikuti oleh penari E, F, dan G.● Semua penari berputar memecah dengan pose membungkuk, tangan melambai, penari C berpose kayang dengan kedua tangan didepan seperti menolak.● Penari G bergerak mematah, penari C,E, dan F terjatuh.			<ul style="list-style-type: none">● Lampu fade in.
--	--	---	--	--	--

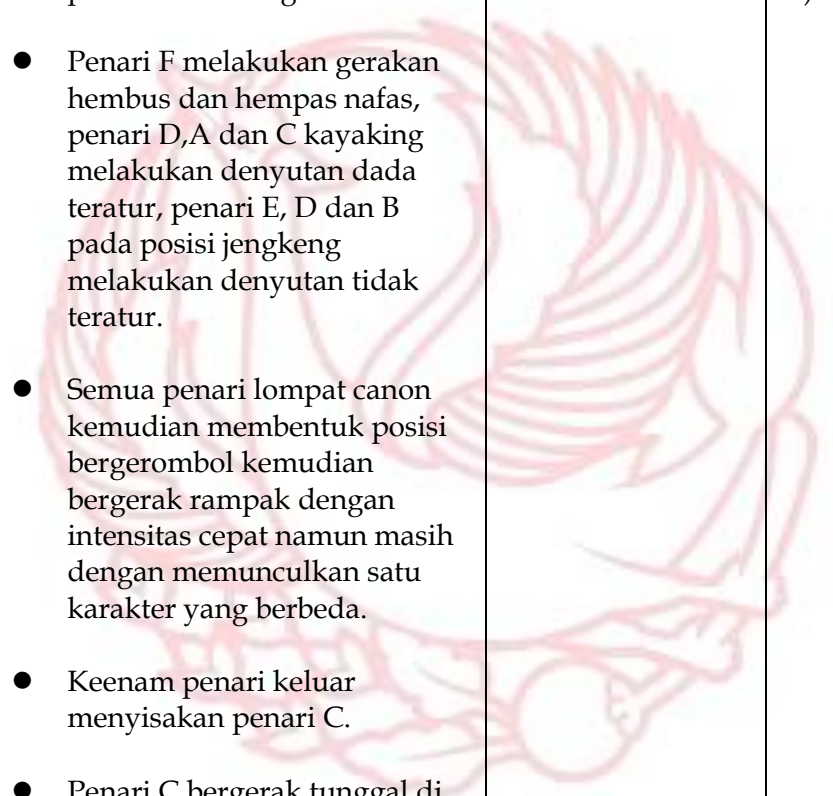
		<ul style="list-style-type: none">● Semua penari bergerak rampak, penari F berputar ke arah depan kemudian menghempaskan tangan kanan di depan dada dengan posisi membungkuk.● Penari A, dan D berputar menjadi level bawah.● Penari G memposisikan penari F berdiri tegak dengan tangan kanan menutup mulut. Penari B dan C bertukar posisi.● Penari E berjalan menghampiri penari D, memposisikan penari D berdiri tegak dengan posisi saling menatap, penari A berdiri perlahan.● Semua penari kembali ke posisi satu baris bersaf.			
--	--	--	--	--	--

		<ul style="list-style-type: none"> ● Penari F membungkuk, penari A <i>roll</i>, berlari ke arah sudut, kemudian kembali ke posisi semula. ● Penari F dan G <i>body contact</i>. ● Penari D mencoba memeluk penari B, namun dicegah oleh penari E kemudian dihadapkan ke belakang lalu dipatahkan. ● Penari A dan F mendesak semua penari kemudian pecah membentuk pola lantai asimetris (penari A,B,C,D,E ke arah pojok kanan depan , penari F dan G ke pojok kiri belakang). ● Penari D, F dan G bergerak dengan intensitas cepat (<i>floor, roll, dan loncat</i>) menuju <i>dead center</i>. ● Penari A,B,C,D,F,G bergerak dengan intensitas lambat 		<ul style="list-style-type: none"> ● Instrumen : <ul style="list-style-type: none"> a) Acoustic Bell Piano pada frekuensi 1.04kHz, 7.68dB. b) Kit Reverse7 c) Effect Noise d) Genggong e) Allen Warning FX 	
--	--	---	---	---	--

		<p>(vokabuler gerak melengkung kedalam), penari E dengan intensitas lebih lambat lagi kemudian diam.</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Penari D bergerak menuju pojok kiri belakang yang gerakannya saling bersautan dengan penari D, dan C. Penari d lalu berlari ke arah pojok kiri belakang, ke arah depan, kemudian lurus ke kanan (<i>out stage</i>). ● Penari A,B,C,F,G bergerak mengalir satu persatu <i>out stage</i>, penari D diam, kemudian di hampiri oleh penari A dan B. ● Penari A,B dan D bergerak interaksi mata kemudian membentuk garis bergerak rampak, yang kemudian bergerak canon ke tengah yang diakhiri dengan pose kayang. 		<ul style="list-style-type: none"> ● Instrumen : <ol style="list-style-type: none"> a) Charming Lead 1 b) Gong Ageng Gamelan Jawa c) Kempul 7 Laras Pelog Gamelan jawa. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Lampu membentuk ruang menyempit disebelah kanan panggung ● Lampu general.
--	--	--	---	--	--

2.	Kedua	<ul style="list-style-type: none"> ● Penari satu persatu masuk dengan gerakan kayang dan membungkuk yang dipadukan dengan denyut dada, loncat dan <i>roll</i>. ● Semua penari bergerak membentuk garis diagonal. ● Penari C,B,D dan A bergerak level atas. Penari F,E dan G bergerak level bawah. ● Penari E berpasangan dengan penari C, penari B berpasangan dengan penari D, penari A berpasangan dengan penari G hingga pose melihat ke arah penari F hingga mengalihkan badan dan pose kayang. Penari E,D, B terlentang. Penari A,C,G level sedang. ● Penari F ke arah pojok kiri depan kemudian melakukan gerak repetisi kemudian 	Bimbang, kemudian semangat.	<ul style="list-style-type: none"> ● Instrumen : a) Gu-LoKick3 b) Shiny Kik 3 way c) Shiny Kik 3 way. Effect Insert Descending Cords 12th d) Dolek VST Plugin Kontak 5 e) Shiny kik 3 way f) Shiny kik 3 way, Insert Effect Descending Chords 12th. g) IDM Pluck h) Wind Bell i) Gong 6 Gamelan Jawa j) Gong Suwuk 2 Laras Pelog, 	
----	-------	--	-----------------------------	--	--

		<p>melihat ke arah penari kelompok. Sampai ,mengalihkan badan dan pandangan.</p>  <ul style="list-style-type: none"> ● Penari F bergerak tunggal dengan vokabuler melengkung kedalam. ● penari D,A dan C melakukan 		<p>Gamelan Jawa</p> <p>k) Kempul 5 Slendro, Gamelan Jawa</p> <p>l) Kenthongan</p> <p>m) Genggong</p> <p>n) Asthmatik</p> <p>o) African Bars</p> <p>p) Beat Cym</p> <p>q) Bell Brust</p> <p>r) Ceramic Streatwear 1</p> <p>s) African bars</p> <p>t) Bell- Triangels 2 mute</p> <p>u) Genggong</p> <p>v) Kenong Japan, Gamelan Sekaten</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Musik Hening ● Instrumen : 	<ul style="list-style-type: none"> ● Lampu spesial de pojok kanan depan.
--	--	---	--	---	---

		<p>gerak canon, berjalan dan melakukan salto dengan tumpuan siku dengan akhir pose level sedang.</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Penari F melakukan gerakan hembus dan hempas nafas, penari D,A dan C kayaking melakukan denyutan dada teratur, penari E, D dan B pada posisi jengkeng melakukan denyutan tidak teratur. ● Semua penari lompat canon kemudian membentuk posisi bergerombol kemudian bergerak rampak dengan intensitas cepat namun masih dengan memunculkan satu karakter yang berbeda. ● Keenam penari keluar menyisakan penari C. ● Penari C bergerak tunggal di <i>dead center</i>, kemudian ke arah pojok kanan depan menatap 		<p>a) Gu-LoKick3 b) Ambient Shaker c) Bongos</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Lampu general. ● Lampu spesial di <i>dead center</i>, kemudian menggunakan
--	--	---	---	--	---

		penonton, lalu berputar ke arah pojok kanan depan.		● Instrumen Ceramic Streetwe	lampu <i>side wing</i> bagian depan.
3.	Ketiga	<ul style="list-style-type: none"> ● Semua penari masuk melalui <i>side wing</i> sebelah kanan tengah, berjalan mengitari penari C, kemudian melakukan gerakan canon. Penari C perlahan terbangun dan mengikuti gerakan penari lainnya. ● Penari A,C,D,E,F,G berjalan mundur lakukan gerakan berjalan kayang memutar, penari B bergerak tunggal. ● Penari A berlari ke pojok kanan depan menatap penonton, penari C,D,E,F,G berjalan cepat, penari B dan D bergerak merespon penari lainnya. ● Penari A berlari ke arah tengah, keenam penari <i>roll</i> membentuk posisi 	Tenang dan damai.	<ul style="list-style-type: none"> ● Instrumen : a) Gong 6 Gamelan Jawa. b) Gong Suwukan 1 Laras Pelog, Gamelan Jawa. c) Klickering Lead Mode. ● Instrumen : a) Wind Bell b) Gong Suwukan 2 Laras Slendro, Gamelan Jawa. 	● Lampu general.

		<p>bergerombol level bawah.</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Penari A bergerak level atas, keenam penari bergerak level bawah, ● Ketujuh penari bergerak rampak, yang diselingi penari C berjalan ke depan, dan penari A berjalan ke depan dengan menutup mata. ● Ketujuh penari membentuk posisi pertama yaitu satu baris ber-saf dengan gerakan seperti gerak adegan satu namun dengan alur mundur. ● Penari A berlari ke pojok kanan belakang, keenam penari <i>roll</i> membentuk satu baris berbanjar, kemudian penari A memposisikan diri di barisan baling ujung sebelah kanan. ● Semua penari menghadap ke <i>side wing</i>, menatap ke sebelah kiri ke arah penonton kemudian mengalihkan pandangan dengan menatap ke arah <i>side wing</i>. 		<ul style="list-style-type: none"> ● Instrumen Wind Bell. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Lampu sorot yang membentuk satu garis memanjang.
--	--	--	---	--	--

F. Pendukung Sajian



Koreografer	: Raras Puspa Nada
Pembimbing	: Dr. Srihadi, S.Kar., M.Hum.
Penari	: Aqilla Haya Melliany Dewi Ayu Ariyanyi Pratiwi Dinda Cahya Amartya Karinsa Krisna Murti Menthari Ashia Ninik Putri Yulianti Siska Dwi Purwanti
Komposer	: Denny Denco
Penata Lampu	: Deri Sukaik
Tim Produksi	: Ainurrosida Octavia Yemima Ayu Ibnu Solihin

BAB IV

PENUTUP

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat-Nya sehingga penyusunan kertas kerja ini dapat terselesaikan. Penyusunan kertas kerja ini tentu saja tidak lepas dari berbagai hambatan dan kesulitan, namun dengan proses pencarian informasi baik dari wawancara langsung, media internet maupun dari sumber tertulis, diharapkan mampu menyampaikan yang ingin diungkapkan dalam karya ini.

Karya tari Libratum merupakan sebuah representasi dari interpretasi pengkarya terhadap kondisi seorang introvert. Bagaimana seorang introvert menjalani kehidupannya, kondisi emosional nya dan juga secara psikologi. Karya ini mencoba memperkenalkan bagaimana dan apa itu introvert. Dalam perjalanan proses karya ini, pengkarya menemukan bahwa seorang introvert bukan berarti orang yang suka menyendiri, bukan juga memiliki dunianya sendiri, melainkan cara dari seseorang untuk menyesuaikan dengan keadaan di sekitarnya

karena pengaruh dari dunia subjektifnya. Setiap manusia memiliki ruang dan dunianya sendiri, tetapi sebaiknya hal itu juga diimbangi dengan keharmonisan hidup bersosial. Sehingga masing-masing manusia memiliki pola pikir dan cara berkomunikasi yang berbeda-beda. Introvert bukan berarti tidak mau bergaul bukan juga ingin selalu sendiri, tetapi memiliki cara komunikasi yang berbeda. Hal tersebut memiliki daya tarik sehingga pengkarya jadikan ide gagasan karya dalam bentuk koreografi kelompok dan non literer.

Proses penyajian karya tari "Libratum" dilakukan dalam proses kerja kreatif pengkarya secara bertahap dari awal sampai akhir yang tidak melalui perjalanan yang singkat. Pencarian dan eksplorasi gerak memang harus pengkarya lalui dalam proses penciptaan karya tari ini untuk mencapai gerak yang dibutuhkan. Dalam melakukan proses kerja kreatif pengkarya dapat melatih kepekaan rasa gerak dan irama untuk mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan konsep garap nya, dengan begitu pencapaian sajian karya koreografi akan membuahkan hasil yang memuaskan dan dapat mencapai apa yang diinginkan.

Karya "Libratum" setidaknya mengalami tahap penyempurnaan bentuk, penyempurnaan tersebut berdasarkan masukan dan kritikan dari berbagai pihak. Ada tahapan yang

dilalui pengkarya untuk mencapai konsep dan bentuk garap melalui beberapa fase yaitu; pemilihan tema, pematangan konsep, observasi melalui media- media cetak maupun elektronik, eksplorasi. Dari hasil tersebut akhirnya mewujudkan suatu bentuk karya tari yang disajikan pada Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni, jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta pada tanggal 6 Februari 2020 di Gedung Teater Besar Institut Seni Indonesia Surakarta. Pada akhirnya karya ini tidak terlepas dari kekurangan-kesempurnaan. Karenanya sangat diharapkan masukan ataupun kritikan yang sekiranya bertujuan demi kesempurnaan dari karya ini.

Kritikan dan saran merupakan pendukung yang ideal untuk mencapai sebuah kesempurnaan, dengan hal itu diharapkan akan mencapai hasil yang maksimal dalam proses kerja selanjutnya baik berhubungan dengan karya tulis dan proses kesenimanan pengkarya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cain, Susan. 2012. *Quiet- Kekuatan Introvert di dalam Dunia yang Tidak Bisa Berhenti Bicara*, diindonesiakan oleh Mawar Amelia Pasaribu. Yogyakarta: ANDI.
- Hadi, Sumandiyo. 2003. *Aspek- Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI.
- _____. 2007. *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hall, Calvin S. dan Gardner Lindzey. 1993. *Psikologi Kepribadian 1 Teori-teori Psikodinamik*, diindonesiakan Dr. A. Supratiknya. Yogyakarta: KANISIUS.
- Haqqiasmi, Irul. 2016. *Persona "Pilihlah pekerjaan yang anda cintai, maka anda tidak akan merasa bekerja sepanjang hidup"*. Surabaya: PERSONA.
- Hassan, Fuad, dkk. 1981. *Kamus Istilah Psikologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Diindonesiakan oleh I Wayan Dibia. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Supriyanto, Eko. 2018. *Ikat Kait Impulsif Sarira*. Yogyakarta: Garudhawacana.
- Suryabrata, Sumadi. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Susetya, Wawan, 2007. *Pengendalian Nafsu Orang Jawa*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

WEBTOGRAFI

Choizes. 2020. "Arti Warna Abu Abu dan Sifat Karakternya",
<https://www.google.com/amp/s/www.diedit.com/arti-warna-abu-abu/amp/> , diakses 18 Januari 2020

Gunawan. 2016 . "Melestarikan Budaya Srawung",
<https://www.google.com/amp/s/jateng.tribunnews.com/amp/2016/11/05/melestarikan-budaya-srawung> , diakses 10 Oktober 2019.

INFORMASITIPS. "Arti Warna (Merah) Maroon",
<https://informasitips.com/arti-warna-merah-maroon> , diakses 29 Januari 2020.

Wibowo, Arif, 2011. "Manusia Sebagai Makhluk Sosial",
<https://arifwibowo158.blogspot.com/2011/11/manusia-sebagai-makhluk-sosial.html> , diakses 28 Oktober 2019

NARASUMBER

Dorothea Quin Haryati, S.Sn (40 tahun), Seniman, Mojolaban,
 Karanganyar.

Dr. Sufriati, Sp.KJ (34 tahun), Psikiater, Blangpidie, Aceh Barat Daya.

Viola Dena Halifah, S.Psi. (23 tahun), Pegawai, Sleman, Yogyakarta.

LAMPIRAN I

Biodata Pengkarya



a. Biodata Pengkarya

Nama : Raras Puspa Nada

Nim : 16134104

TTL : Temanggung, 25 Desember 1997

Alamat : Perumahan Tirtasani Royal Resort PR. 6 No.
11, Karangploso, Malang, Jawa Timur

Email : Pinkraras@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. SDN Teksongo 2, Temanggung (2004-2008)
2. SDN Pendem 1, Malang (2008-2010)

3. SMPN 16 Malang (2010-2013)
4. SMKI Yogyakarta (2013-2016)
5. Institute Of the Arts Surakarta (2016-2020)

Karya Tari :

- “Lelap” Yogyakarta, 2015
- Karya tari bersama “Kebohongan Batin Manusia” Yogyakarta, 2015
- Karya tari Bersama “DERTAG!!!” Yogyakarta, 2015
- Karya tari Bersama “ArtCa” Yogyakarta, 2016

Pengalaman Berkesenian :

- Sebagai penari dalam karya “Gelora Nusantara Bersatu” di Candi Prambanan, Yogyakarta, 2014
- Sebagai penari dalam karya Sendra Tari “Kukus Grebeg Maulud” di acara pembukaan Perayaan Pasar Malam Sekdien , Yogyakarta, 2014
- Sebagai penari dalam karya “NaPaKaWaCa” di Festival Lomba Seni Siswa Nasional, Palembang, 2015
- Sebagai penari dalam karya “Kusca” koreografi dari Indri Puspa, S.Sn, in Yogyakarta, 2016

- Sebagai penari dalam karya “Rengganis-Widaninggar” di Solo
24 Jam Menari, Surakarta, 2016
- Sebagai penari dalam karya “Siddarta Gautama” di Candi
Borobudur, Magelang, 2016
- Sebagai penari dalam karya “(Joke)jakarta” koreografi dari
Banyu Mili Art Pro di Tidak Sekedar Tari, Surakarta, 2016
- Sebagai penari dalam Opening World Dance Day di Institut
Seni Indonesia Surakarta, 2017
- Sebagai penari dalam karya “Me(thod)” koreografi dari Ferry C.
Nugroho di Madura, 2017
- Sebagai penari dalam karya “(Joke)jakarta” koreografi dari
Banyu Mili Art Pro di Lanjong Art Festival, Tenggarong, 2017
- Sebagai penari dalam karya “Wingking” koreografi dari
Mekratingrum Hapsari di Surakarta, 2017
- Sebagai penari dalam karya “NaPaKaWaCa” koreografi dari
AnterDans di Malioboro Night Festival, Yogyakarta, 2018
- Sebagai penari dalam acara Opening Ceremony Asian
Paragames 2018 di Gelora Bung Karno, Jakarta, 2018
- Sebagai penari dalam karya “Nunggak Semi” koreografi dari R.
Danang Cahyo Wijayanto di Surakarta, 2019

- Sebagai penari dalam karya “Aku Diponegoro” oleh Djarot B. Dharsono di Magelang, 2019

a. Pendukung Sajian

Koreografer : Raras Puspa Nada

Pembimbing : Dr. Srihadi, S.Kar., M.Hum.

Penari : Aqilla Haya Melliany
Dewi Ayu Ariyanyi Pratiwi
Dinda Cahya Amartya
Karinsa Krisna Murti
Menthari Ashia
Ninik Putri Yulianti
Siska Dwi Purwanti

Komposer : Denny Denco

Penata Lampu : Deri Sukaik

Tim Produksi : Ainurrosida Octavia
Yemima Ayu
Ibnu Solihin

LAMPIRAN II
(Dokumentasi Foto)



Gambar 1. Foto rias yang digunakan saat ujian penentuan.
(Foto: Yogi Setiawan, 21 Januari 2020)



Gambar 2. Foto busana bagian depan saat ujian penentuan.
(Foto: Yogi Setiawan, 21 Januari 2020)



Gambar 3. Foto busana bagian belakang dan tata rambut yang digunakan
saat ujian penentuan.
(Foto: Yogi Setiawan, 21 Januari 2020)



Gambar 4. Foto busana bagian depan saat ujian penentuan.
(Foto: Yogi Setiawan, 21 Januari 2020)



Gambar 5. Foto busana bagian belakang dan tata rambut yang digunakan
saat ujian penentuan.
(Foto: Yogi Setiawan, 21 Januari 2020)



Gambar 6. Foto busana bagian depan saat ujian penentuan.
(Foto: Yogi Setiawan, 21 Januari 2020)



Gambar 7. Foto busana bagian belakang dan tata rambut yang digunakan saat ujian penentuan.
(Foto: Yogi Setiawan, 21 Januari 2020)



Gambar 8. Foto busana bagian depan saat ujian penentuan.
(Foto: Yogi Setiawan, 21 Januari 2020)



Gambar 9. Foto busana bagian belakang dan tata rambut yang digunakan saat ujian penentuan.
(Foto: Yogi Setiawan, 21 Januari 2020)



Gambar 10. Foto busana bagian depan saat ujian penentuan.
(Foto: Yogi Setiawan, 21 Januari 2020)



Gambar 11. Foto busana bagian belakang dan tata rambut yang digunakan saat ujian penentuan.
(Foto: Yogi Setiawan, 21 Januari 2020)



Gambar 12. Foto busana bagian depan saat ujian penentuan.
(Foto: Yogi Setiawan, 21 Januari 2020)



Gambar 13. Foto busana bagian belakang dan tata rambut yang digunakan
saat ujian penentuan.
(Foto: Yogi Setiawan, 21 Januari 2020)



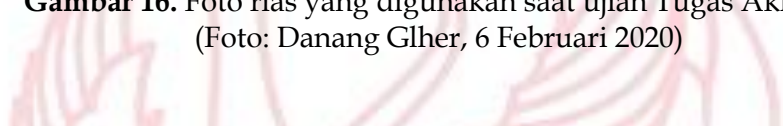
Gambar 14. Foto busana bagian depan saat ujian penentuan.
(Foto: Yogi Setiawan, 21 Januari 2020)



Gambar 15. Foto busana bagian belakang dan tata rambut yang digunakan saat ujian penentuan.
(Foto: Yogi Setiawan, 21 Januari 2020)



Gambar 16. Foto rias yang digunakan saat ujian Tugas Akhir.
(Foto: Danang Glher, 6 Februari 2020)



Gambar 17. Foto tata busana yang digunakan saat ujian Tugas Akhir.
(Foto: Danang Glher, 6 Februari 2020)



Gambar 18. Foto busana yang digunakan saat ujian Tugas Akhir.
(Foto: Danang Glher, 6 Februari 2020)



Gambar 19. Foto busana yang digunakan saat ujian Tugas Akhir.
(Foto: Danang Glher, 6 Februari 2020)



Gambar 20. Foto busana yang digunakan saat ujian Tugas Akhir.
(Foto: Danang Glher, 6 Februari 2020)



Gambar 21. Foto busana yang digunakan saat ujian Tugas Akhir.
(Foto: Danang Glher, 6 Februari 2020)



Gambar 22. Foto busana yang digunakan saat ujian Tugas Akhir.
(Foto: Danang Glher, 6 Februari 2020)



Gambar 23. Foto busana yang digunakan saat ujian Tugas Akhir.
(Foto: Danang Glher, 6 Februari 2020)



Gambar 24. Foto busana yang digunakan saat ujian Tugas Akhir.
(Foto: Danang Glher, 6 Februari 2020)



Gambar 25. Adegan pertama. Gerak duet menggambarkan seorang introvert dengan subyekifitasnya.
(Foto: Danang Glher, 6 Februari 2020)



Gambar 26. Adegan 1. Pose dengan gerak interaksi yang berbeda- beda antar penari.
(Foto: Danang Glher, 6 Februari 2020)



Gambar 27. Adegan 1. Gerak intensitas lambat dengan pola gerak melengkung kedalam, dengan satu penari diam.

(Foto: Danang Glher, 6 Februari 2020)



Gambar 28. Adegan 2. Gerak kayang dan sujud, Gambaran dari kebutuhan jasmani dan rohani.

(Foto: Danang Glher, 6 Februari 2020)



Gambar 29. Adegan 2. Gerak kayang dengan pola lantai diagonal.

(Foto: Danang Glher, 6 Februari 2020)

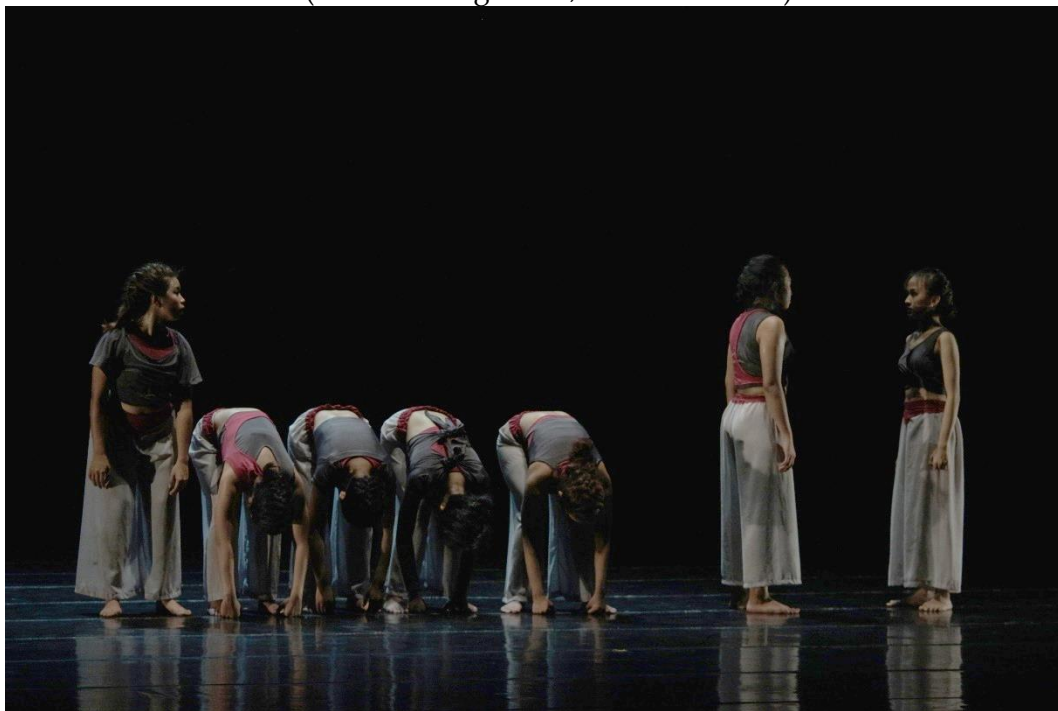


Gambar 30. Adegan 2. Gerak tunggal sebagai penggambaran pengendalian diri.
(Foto: Danang Glher, 6 Februari 2020)



Gambar 31. Adegan 2. Ragam gerak berjalan sebagai gambaran terciptanya keharmonisan jiwa.

(Foto: Danang Glher, 6 Februari 2020)



Gambar 32. Adegan 3. Kilas balik formasi adegan 1.
(Foto: Danang Glher, 6 Februari 2020)



Gambar 33. Adegan 3. Pola lantai satu garis bersaf
dengan pose melihat penonton
(Foto: Danang Glher, 6 Februari 2020)



Gambar 34. Pose ending,
(Foto: Danang Glher, 6 Februari 2020)



Gambar 35. Foto seluruh pendukung sajian.,

(Foto: Danang Glher, 6 Februari 2020)

b. Notasi Musik

The musical score consists of three systems, each with three staves: SOLO (top), Kit-Rev7 1 (middle), and ALIEN (bottom).

- System 1:** SOLO plays a series of chords with a slur. Kit-Rev7 1 has a whole rest. ALIEN has a whole rest.
- System 2:** SOLO continues with chords. Kit-Rev7 1 has a rhythmic pattern of eighth notes. ALIEN has a whole rest.
- System 3:** SOLO continues with chords. Kit-Rev7 1 has a rhythmic pattern of eighth notes. ALIEN has a whole rest.

Measure numbers 9 and 14 are indicated at the start of the second and third systems, respectively.

DAO

Kit-Rev7 2

0097 3

Warning FX 2

Warning FX 3

Asthmatik 9

Beat Cym 2

Gu-LoKick3 2

Shiny Kik 3 way 2

IDM Pluck 1

The musical score consists of ten staves, each representing a different sound element. The top staff, labeled 'DAO', features a series of sustained notes with a complex, overlapping melodic structure. The 'Kit-Rev7 2' staff shows a rhythmic pattern of notes with a reverb effect. The '0097 3' staff contains a few notes, including a long, sustained note in the final measure. The 'Warning FX 2' and 'Warning FX 3' staves use vertical lines to represent short, sharp sounds. The 'Asthmatik 9' staff is mostly empty, indicating a silent track. The 'Beat Cym 2' staff also shows a series of vertical lines, representing a cymbal-like sound. The 'Gu-LoKick3 2' staff features a series of vertical lines, representing a low-kick sound. The 'Shiny Kik 3 way 2' staff shows a few notes, including a note with a '7' above it, possibly indicating a specific effect or pitch. The 'IDM Pluck 1' staff features a complex, rhythmic pattern of notes, including a note with a '7' above it, representing a plucked sound.

9 3

DAO

Kit-Rev7 2

0097 3

Warning FX 2

Warning FX 3

Asthmatik 9

Beat Cym 2

Gu-LoKick3 2

Shiny Kik 3 way 2

IDM Pluck 1



12

DAO

Kit-Rev7 2

0097 3

Warning FX 2

Warning FX 3

Asthmatik 9

Beat Cym 2

Gu-LoKick3 2

Shiny Kik 3 way 2

IDM Pluck 1

Detailed description: This is a musical score for percussion tracks, numbered 12. It consists of ten staves, each with a unique name and a number. The tracks are: DAO, Kit-Rev7 2, 0097 3, Warning FX 2, Warning FX 3, Asthmatik 9, Beat Cym 2, Gu-LoKick3 2, Shiny Kik 3 way 2, and IDM Pluck 1. The notation is written on a grand staff (treble clef) and includes various rhythmic patterns, rests, and dynamic markings. The DAO track features a complex, multi-layered pattern with many notes and rests. The Kit-Rev7 2 track has a few notes in the third measure. The 0097 3 track has a single note in the third measure. The Warning FX 2 track has a few notes in the second and third measures. The Warning FX 3 track has a few notes in the second and third measures. The Asthmatik 9 track has a few notes in the second and third measures. The Beat Cym 2 track has a few notes in the second and third measures. The Gu-LoKick3 2 track has a few notes in the second and third measures. The Shiny Kik 3 way 2 track has a few notes in the second and third measures. The IDM Pluck 1 track has a few notes in the second and third measures.



26

DAO

Kit-Rev7 2

0097 3

Warning FX 2

Warning FX 3

Asthmatik 9

Beat Cym 2

Gu-LoKick3 2

Shiny Kik 3 way 2

IDM Pluck 1

Ceramic Streetwear 1

Asthmatik 10

Beat Cym 4

Dungar 005 1

Brush-70bpm 1

Gu-LoKick3 2

Shiny Kik 3 way 2

Shiny Kik 3 way 3

IDM Pluck 12

Charming Lead 1

Agogo-107bpm

The image shows a musical score for eleven percussion instruments. Each instrument is represented by a single staff in a grand staff format. The score is divided into two measures. Ceramic Streetwear 1 and Asthmatik 10 have long, curved lines spanning both measures, with a double bar line and a fermata-like symbol at the start of each. Beat Cym 4 has a single note in the first measure and a long, curved line in the second. Brush-70bpm 1 has a single note in the first measure and a long, curved line in the second. Gu-LoKick3 2 has two notes in each measure. Shiny Kik 3 way 2 and Shiny Kik 3 way 3 have single notes in each measure. IDM Pluck 12 has single notes in each measure. Charming Lead 1 has long, curved lines spanning both measures, with a double bar line and a fermata-like symbol at the start of each. Agogo-107bpm has a rhythmic pattern of eighth notes in the first measure and a similar pattern in the second measure.

Wind Bells 2

6

14

21

28

36

42

51

57